

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini perekonomian Indonesia semakin maju. Seiring dengan semakin banyaknya perusahaan yang berkembang, sektor industri barang konsumsi khususnya industri makanan dan minuman dalam beberapa tahun belakangan ini berkembang pesat di Indonesia dan kian hari kian maju dengan beragam teknologi mutakhir yang sangat mendukung industri ini. Andil industri makanan dan minuman di dalam kehidupan perekonomian Indonesia sangatlah besar. Menurut Sibarani (2003:1), terdapat sebanyak 57% Usaha Kecil Menengah yang membutuhkan gula saja (UKM), bisa dibayangkan berapa besar industri makanan dan minuman jika digabungkan dengan yang tidak membutuhkan gula. Selain itu juga industri makanan dan minuman memberikan andil yang sangat besar dalam memberikan lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia.

Dengan berkembang pesatnya industri makanan dan minuman di Indonesia ini, struktur organisasi perusahaannya pun semakin berkembang pesat. Oleh karena itu, cara perusahaan mengelola pendapatannya semakin diperhatikan, proses pengelolaan pendapatan pun tidak lepas dari laporan keuangan. Dalam hal ini laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut (Pratama, 2007:1).

Pentingnya laporan keuangan diungkapkan Weston dan Copeland (1992:24-25) bahwa laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi yang juga memberikan dasar untuk memberikan kompensasi kepada para partisipan atau pemegang andil. Dengan demikian laporan keuangan memegang peranan yang luas dan merupakan dasar dari analisa kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan memang tidak hanya diukur dari aspek keuangannya, tetapi juga dari aspek lain misalnya kinerja manajemen, namun hal ini tidak mudah dilakukan karena sulit dipantau langsung oleh kreditor maupun investor. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1 1987, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Dengan memperhitungkan besarnya laba maka sebuah perusahaan mampu menetapkan besarnya rasio laba ditahan maupun laba yang akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Dividen juga berkaitan erat dengan saham yang dimiliki pihak eksternal perusahaan. Salah satu pihak eksternal adalah masyarakat (publik), persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus dibagi manajer kepada publik yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham (Pratama, 2007:2).

Private information merupakan informasi internal yang pada awalnya hanya diketahui oleh manajer, seperti keberadaan perencanaan bonus, standar yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, dan sebagainya. Dengan adanya

public investor, manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggung jawaban. Menurut Pratama (2007:2), pada Jensen (1993) publik mempunyai peran penting dalam menciptakan *well-functioning governance system* di dalam perusahaan karena mereka memiliki *financial interest* dan bertindak independen dalam menilai manajemen.

Semakin besar persentase yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik, sehingga dapat mengurangi intensitas terjadinya *earnings* manajemen yang perlu dilakukan perusahaan. Menurut Wulan (2005), pada penelitian Bolten (1976) faktor internal perusahaan seperti *dividend*, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan, *debt ratio* dan likuiditas mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Pada Wulan (2005), Jeffrey D. Quirin (2000) melakukan studi pada 16.328 perusahaan dengan periode 1982-1998 menggunakan variabel fundamental sebagai dasar penilaian saham dan hasilnya menunjukkan bahwa investor menggunakan variabel-variabel ini sebagai pelengkap dalam menganalisa saham. Sedangkan Joseph D. Piotroski (1996) melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang memiliki kelengkapan data dan data nilai buku di compustat pada tahun 1976-1996. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel profitabilitas yaitu *return on asset* dan variabel likuiditas yaitu *current ratio* serta variabel-variabel lainnya merupakan teknik yang cukup berguna dalam melakukan penilaian saham. Penelitian lainnya dilakukan oleh Meader dan Spreacher (Silalahi, 1991) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham di NYSE pada tahun 1930-1940, hasilnya pada tahun

1930-1940 menunjukkan bahwa *book value*, modal kerja bersih, EPS (*earning per share*/pendapatan per lembar saham) mempengaruhi harga saham.

Di Indonesia penelitian mengenai pengaruh kinerja terhadap harga saham telah banyak dilakukan. Subiyantoro dan Andreani (2003) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan jasa perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 1998-2001. Hasil penelitian menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *book value equity per share* dan *return on equity*, sementara faktor-faktor lain seperti *return on assets*, *debt equity ratio*, *stock return*, *market risk* dan *return on market index* ternyata tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian lain di Indonesia juga pernah dilakukan oleh Sofia (2002) mengenai pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham pada industri perbankan di bursa efek Jakarta selama tahun 2000. Dengan penelitiannya tersebut Sofia berhasil membuktikan bahwa *debt equity ratio*, *earning per share*, *loan to deposit ratio*, dan *asset growth* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial hanya variabel *loan to deposit ratio* saja yang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham tetapi *debt equity ratio*, *earning per share*, dan *asset growth* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis mengambil sektor industri barang konsumsi khususnya sub-sektor industri makanan dan minuman sebagai objek penelitian. Sektor industri makanan dan minuman pada saat ini semakin berkembang dan jumlahnyaapun semakin banyak. Sektor industri makanan dan minuman terus bertumbuh meskipun terdapat beberapa kenaikan segi nilai pada

tahun 2007 seperti kenaikan harga BBM, bahan baku pertanian dan pengaruh daya beli. Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI), Ir. Thomas Darmawan mengatakan bahwa industri makanan dan minuman tahun 2007 lalu tetap ada pertumbuhan dari segi nilai meskipun ditandai dengan kenaikan tiga hal penting diatas. Walaupun telah terjadi kenaikan-kenaikan pada tahun ini, industri makanan dan minuman akan tetap tumbuh karena memang manusia akan tetap makan. Makanan penting karena, 54% dari *spending* belanja keluarga adalah untuk makanan. Kalau income meningkat, maka yang pertama diperbaiki adalah makanan (sumber: apfood-indo.com, 2008). Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia akan konsumsi terutama makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer.

Dari kondisi pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat di Indonesia maka permintaan akan barang konsumsi yang menjadi dasar kebutuhan manusia pun semakin meningkat, sehingga mendorong para pelaku bisnis untuk semakin banyak memproduksi barang konsumsi makanan dan minuman, dan berdampak pada semakin bertambahnya perusahaan industri makanan dan minuman.

Pada kenyataannya, perusahaan-perusahaan yang bergerak pada industri makanan dan minuman mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama pada struktur finansialnya yang didukung oleh penerbitan saham. Harga saham pada perusahaan yang bergerak di industri makanan dan minuman mengalami kenaikan dan penurunan, hal tersebut berkaitan dengan besarnya nilai *current ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *price earning ratio* dan besarnya *earning per share*. Sebagai contoh, jika pendapatan perusahaan naik maka jumlah laba

bersih perusahaan akan meningkat, semakin besar laba bersih yang diterima perusahaan maka jumlah laba yang tersedia untuk pemegang saham akan meningkat. Jika diasumsikan rasio pembayaran dividennya tetap, maka secara tidak langsung harga saham perusahaan tersebut akan naik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh rasio fundamental terhadap harga saham sektor industri makanan dan minuman yang telah listing di BEI selama periode 1999-2006.

1.2. Identifikasi Masalah

Setiap perusahaan selalu berfokus pada pendapatannya, dimana pendapatan tersebut dikelola dengan sebaik mungkin. Pada perusahaan yang sudah go publik, pengawasan yang dilakukan terhadap kondisi finansial perusahaan semakin ketat terutama dari pemegang sahamnya. Berdasarkan pada pengamatan tersebut, penulis mengidentifikasi pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri makanan dan minuman?
2. Apakah *Debt Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri makanan dan minuman?
3. Apakah *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri makanan dan minuman?
4. Apakah *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri makanan dan minuman?

5. Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri makanan dan minuman?
6. Apakah *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri makanan dan minuman?
7. Apakah *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* secara bersama-sama mempengaruhi harga saham pada sektor industri makanan dan minuman?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian mengenai masalah ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri makanan dan minuman.
2. Untuk menganalisis apakah *Debt Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri makanan dan minuman.
3. Untuk menganalisis apakah *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri makanan dan minuman.
4. Untuk menganalisis apakah *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri makanan dan minuman.
5. Untuk menganalisis apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri makanan dan minuman.
6. Untuk menganalisis apakah *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri makanan dan minuman.

7. Untuk menganalisis apakah *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* secara bersama-sama mempengaruhi harga saham pada sektor industri makanan dan minuman.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis sendiri, penelitian ini merupakan syarat untuk memenuhi ujian kesarjanaan dan menambah pengetahuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang diperoleh.
2. Bagi perusahaan-perusahaan yang penulis teliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai besarnya pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap harga saham.
3. Bagi rekan-rekan dan pihak lain yang membutuhkan hasil penelitian ini, sebagai tambahan dalam memahami keadaan finansial perusahaan-perusahaan sektor industri makanan dan minuman berkaitan dengan *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*.